



PENGEMBANGAN SOAL AKM NUMERASI KONTEKS KEARIFAN LOKAL PALEMBANG UNTUK SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN MEDIA GOOGLE SITES

Achmad Chuzairi¹, Sardianto Markos Siahaan², Somakim³

^{1,2,3} Universitas Sriwijaya, Jl. Masjid Al Gazali, Bukit Lama, Kec. Ilir barat. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
achmadchuzairi13@gmail.com

Abstract

This study aims to produce AKM questions through the google site that are valid and practical and to see the potential effect on students' numeracy literacy skills. This study uses data collection techniques in the form of questionnaires dan interviews. This study uses three aspects to see the validity of the AKM questions developed, namely material, design and language contained in the validation sheet at the expert review stage and based on comments/suggestions from the results of one to one trials. The practicality of the AKM questions that were developed can be seen from the results of the questionnaire calculations given to students and based on observations at the small group stage and looking at the potential effects of students' numeracy literacy skills at the field test stage. From the results of the expert validation sheet at the expert review stage, an average percentage of 81.73% was obtained which included quite valid criteria and from the practicality questionnaire results obtained an average percentage of 71.67% which included practical criteria. Based on expert review validation and one to one and small group trials, it was found that the AKM questions were valid and practical. The AKM questions that were developed also have a potential effect on numeracy literacy skills seen from the results of the students' work on the AKM questions as a whole where students can solve the questions given. The AKM questions developed have a positive potential effect on students' numeracy literacy skills. This can be seen from the 24 students who were able to complete the AKM model questions, with details of 19 students at level 1 (79.16%), 18 students at level 2 (75%), 19 students at level 3 (79.16 %).

Keywords: AKM Question, Google Site, Local Wisdom, Numeration

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan soal AKM melalui *google site* yang valid dan praktis serta melihat efek potensial terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa angket, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan tiga aspek untuk melihat kevalidan dari soal AKM yang dikembangkan yaitu materi, desain dan bahasa yang termuat dalam lembar validasi yang ada pada tahap *expert review* serta berdasarkan komentar/saran dari hasil uji coba *one to one*. Kepraktisan soal AKM yang dikembangkan dapat dilihat dari hasil perhitungan angket yang diberikan kepada peserta didik dan berdasarkan pengamatan pada tahap *small grup* serta melihat efek potensial kemampuan literasi numerasi peserta didik pada tahap *field test*. Dari hasil lembar validasi *expert* pada tahap *expert review* diperoleh rata-rata presentase sebesar 81,73% yang termasuk kriteria cukup valid dan dari hasil angket kepraktisan diperoleh rata-rata presentase 71,67% yang termasuk kriteria praktis. Berdasarkan validasi *expert review* dan uji coba *one to one* serta *small grup*, maka diperoleh bahwa soal AKM yang valid dan praktis. Soal AKM yang dikembangkan juga memiliki efek potensial terhadap kemampuan literasi numerasi dilihat dari hasil pengerjaan peserta didik terhadap soal AKM secara keseluruhan dimana peserta didik dapat menyelesaikan soal yang diberikan. Soal AKM yang dikembangkan memiliki efek potensial positif terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik. Hal tersebut dilihat dari 24 peserta didik yang mampu menyelesaikan soal model AKM, dengan rincian 19 peserta didik pada level 1 (79,16%), 18 peserta didik pada level 2 (75%), 19 peserta didik pada level 3 (79,16%).

Kata kunci: Soal AKM, *Google Site*, Kearifan Lokal, Numerasi

Cara Menulis Sitasi: Chuzairi, A., Siahaan, S.M., Somakim. (2023). Pengembangan soal AKM numerasi konteks kerifan lokal palembang untuk sekolah dasar menggunakan google sites. *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(2), 1-11.

Asesmen Nasional merupakan suatu program baru yang dicetus oleh Kemdikbud. Ada tiga aspek yang terdapat dalam Asesmen Nasional untuk dinilai yaitu Asesmen Kompetensi Minimum atau disingkat

dengan AKM, survey lingkungan belajar dan survey karakter peserta didik (Novita, dkk., 2021). Asesmen Kompetensi Minimum atau yang dikenal dengan AKM merupakan suatu proses penilaian kompetensi dasar bagi peserta didik yang menjadi acuan dalam meningkatkan kemampuan diri serta dapat berperan positif bagi peserta didik dalam lingkup masyarakat (Kemendikbud, 2020). Adapun tujuan adanya pelaksanaan AKM ini yakni agar mampu mewujudkan pembelajaran yang inovatif yang mana berorientasi atau berpusat pada pengembangan kemampuan literasi numerasi dan literasi membaca (Rohim, 2021).

AKM memiliki beberapa aspek penilaian yang terbagi menjadi dua rumpun kategori yaitu literasi membaca dan literasi numerasi. Literasi numerasi merupakan salah satu literasi pada bidang matematika. Perkembangan literasi sangat penting untuk diperhatikan karena literasi adalah kemampuan awal yang tentu harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan di masa depan (Puspaningtyas & Ulfa, 2000). Numerasi merupakan kemampuan berpikir dengan menggunakan fakta, konsep, prosedur dan metakognitif untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia (Pusmenjar, 2020).

Asesmen Kompetensi Minimum pada literasi numerasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu berpikir menggunakan fakta, konsep, dan atau prosedur (Andiani, Hajizah, & Dahlan, 2020). Agar proses penilaian lebih terarah maka diperlukan suatu konteks dalam proses Asesmen Kompetensi Minimum pada literasi numerasi. Adanya konteks pada soal AKM literasi numerasi agar peserta didik mampu mengenali peran matematika dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dengan kemampuan matematika lebih tinggi diharapkan mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang berkaitan dengan matematika dasar guna memecahkan masalah matematika, mampu menganalisis informasi dalam bentuk grafik, tabel, bagan dan lainnya serta mampu menggunakan informasi tersebut dalam menyelesaikan masalah (Hartatik & Nafiah, 2020). Literasi numerasi akan membentuk penalaran yang sistematis dan terstruktur. Oleh karena itu, kemampuan literasi numerasi dijadikan komponen penting dalam proses penilaian tersebut. Membekali peserta didik dengan kemampuan literasi numerasi merupakan hal wajib bagi para pendidik agar terciptanya generasi yang mampu beradaptasi dan berkontribusi dengan kompleksnya tantangan global di era revolusi industri 4.0. Selain itu, dengan memiliki kemampuan literasi numerasi yang mumpuni, akan menciptakan generasi yang sistematis, analitis, serta mampu mengambil keputusan dengan tepat di setiap menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Sering kali dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan penerapan matematika baik mengenai personal (*personal*), masyarakat (*societal*), pekerjaan (*occupation*), dan ilmiah (*scientific*). Penguasaan matematika yang baik dapat membantu peserta didik menyelesaikan masalah dengan konteks-konteks tersebut (Sari, dkk., 2021). Oleh karena itu, peserta didik dengan numerasi yang tinggi akan mampu memecahkan masalah-masalah matematika dengan baik, sehingga pembelajaran matematika bermanfaat bagi peserta didik. Permasalahan-

permasalahan yang terkait dengan numerasi matematika pada level *knowing*, *applying* dan *reasoning* yang disajikan dalam PISA merupakan permasalahan yang menuntut untuk berpikir tingkat tinggi (higher order thinking). Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) memanglah kompleks dan tidak dapat dengan mudah didefinisikan, akan tetapi karakteristiknya cukup mudah diamati dalam praktik. Yen dan Halili (2015) menjelaskan bahwa karakteristik HOTS diantaranya, menghasilkan beberapa solusi penyelesaian, melibatkan ketidakpastian, dan melibatkan proses pembuatan makna.

Kenyataannya, pendidikan Indonesia saat ini tertinggal dengan negara-negara lain bahkan dengan negara-negara tetangga di ASEAN. Laporan hasil penilaian dunia dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) mencerminkan kualitas sistem pendidikan di Indonesia tergolong rendah dan berada pada urutan terbawah. Berdasarkan PISA 2018 dalam kategori kemampuan matematika, skor Indonesia masih tergolong sangat rendah karena Indonesia sendiri berada di urutan ke-73 dari 79 negara yang turut serta dalam PISA. Ini terlihat bahwa peserta didik Indonesia memperoleh skor matematika sebesar 379 dari rata-rata skor internasional 489. Skor tersebut justru mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015 yang memperoleh skor 386 (OECD, 2019).

Saat ini proses belajar mengajar tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga bisa dilaksanakan secara *online*. Pada saat pembelajaran *online* peserta didik diharapkan agar memiliki perangkat pembelajaran yang mampu untuk menunjang proses pembelajaran *online* seperti handphone dan laptop. Bahkan fasilitas internet menjadi komponen utama yang harus disediakan oleh orang tua. Selain itu, media ajar yang awalnya berupa buku pegangan peserta didik, kini berubah menjadi buku online atau sering dikenal dengan *e-book* (electronic book) yang mudah diakses oleh peserta didik bahkan tersedia secara gratis di internet. Hal-hal seperti ini bisa menjadi salah satu faktor rendahnya hasil belajar peserta didik termasuk rendahnya kemampuan literasi numerasi peserta didik. Banyak peserta didik yang kesulitan memahami bacaan pada soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) karena tidak semua peserta didik mampu atau terbiasa untuk menggunakan fasilitas online tersebut dalam proses pembelajaran. Selain itu minimnya media pembelajaran yang beragam serta teks bacaan dan konteks soal yang kurang bervariasi menjadi faktor pendukung rendahnya kemampuan literasi numerasi peserta didik (Andikayana, dkk., 2021). Kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi dasar penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini merancang instrumen soal AKM dengan konteks kearifan lokal. Penggunaan budaya lokal sebagai konteks soal dibuat agar peserta didik mampu dalam melatih ketajamannya sensitivitasnya serta mampu menggali konsep matematika yang ada di lingkungan budaya mereka (Aulia, dkk., 2023). Selain itu, konteks budaya akan lebih memudahkan peserta didik untuk belajar karena budaya tersebut ada di lingkungan peserta didik (Oktiningrum & Wardhani, 2020).

Penelitian ini menggunakan instrumen soal AKM bermuatan kearifan lokal yang disusun untuk mengukur literasi numerasi peserta didik sekolah dasar. Adapun indikator literasi numerasi yang digunakan adalah (1) kemampuan menggunakan berbagai macam angka dan simbol terkait dengan operasi matematika pada bentuk aljabar untuk memecahkan masalah dalam konteks kehidupan sehari-

hari; (2) menganalisis informasi (grafik, tabel, bagan, diagram, dan lain sebagainya); dan (3) menafsirkan hasil analisis dalam memprediksi dan mengambil keputusan (Kemendikbud, 2017).

Instrumen soal disusun dengan konteks kearifan lokal kota Palembang yang meliputi tempat wisata, rumah adat, serta makanan khas daerah. Palembang. Mengacu pada AKM, terdapat lima jenis soal yang digunakan, yaitu pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian (Wardhani, Dyah Ayu Pramoda, Oktiningrum, 2022).

Aplikasi yang digunakan untuk menyusun instrumen soal ini adalah *Google Sites*. *Google Sites* merupakan salah satu aplikasi yang praktis apabila digunakan dalam proses pembelajaran karena *google site* dapat memberikan informasi pembelajaran dengan cepat dan bisa diakses dimana pun dan kapan pun peserta didik berada. *Google Sites* dapat memberikan keefektifan dalam proses pembelajaran jarak jauh, karena memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran menggunakan *Google Sites* tentu memberikan beragam manfaat bagi peserta didik dan guru. Adapun beberapa manfaat *Google Sites* yaitu sebagai berikut: (1) *Google Sites* dapat membuat peserta didik lebih tertarik kepada proses pembelajaran dan mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan (2) *Google Sites* dapat memberikan materi pembelajaran yang bisa diunduh oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar dari materi dimana pun dan kapan pun (3) *Google Sites* dapat memberikan materi yang dari awal sampai akhir pertemuan dengan lengkap dan sistematis diman peserta didik dapat membaca kembali materi yang diberikan oleh guru karena materi tidak akan otomatis hilang (4) peserta didik dapat *upload* tugas yang sudah diberikan ditempat tugas yang telah disediakan (5) *Google Sites* dapat memberikan pengumuman tersendiri mengenai tugas, atau informasi yang lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran (Rosiyana, 2021).

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu dengan mengerjakan soal AKM yang bermuatan kearifan lokal dengan bantuan media *Google Sites*, peserta didik Sekolah Dasar dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi. Selain itu, peserta didik juga dapat belajar dan mengenal budaya Palembang yang begitu beragam mulai dari tempat wisata hingga makanan khas Palembang. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian dengan judul “Pengembangan Soal AKM Numerasi Konteks Kearifan Lokal Palembang untuk Sekolah Dasar Menggunakan Media *Google Site*”.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau *development research*. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan Soal Asesmen Kompetensi Minimum Numerasi pada materi pembelajaran matematika Kelas 5 di SD negeri 109 Palembang yang valid dan praktis serta dapat memiliki efek potensial dari soal AKM yang telah dikembangkan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 5 F SD Negeri 109 Palembang tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah peserta didik sebanyak 24 orang yang terdiri dari 13 peserta didik perempuan dan 11 peserta didik laki-laki. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa lembar validasi soal AKM Numerasi yang terdiri dari validasi desain, materi dan bahasa, kemudian ada angket kepraktisan soal

AKM Numerasi, Rencana Perangkat Pembelajaran atau RPP dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa angket dan wawancara. Instrumen tes digunakan untuk melihat efek potensial dari Soal AKM Numerasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendukung semua data yang diperoleh selama tes berlangsung serta melihat kevalidan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *development research* yang bertujuan untuk menghasilkan soal AKM melalui *google site* untuk kelas V yang valid dan praktis serta memiliki efek potensial terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik. Pengembangan produk ini melalui dua tahapan yaitu tahap *preliminary study* dimana tahap ini dibagi dalam sub tahapan yaitu tahap persiapan, analisis dan desain. Tahap selanjutnya yaitu tahap *formative evaluation* yang menggunakan model Tessmer (dengan sub tahapan yaitu tahap *self evaluation*, *expert review*, *one to one*, *small group* dan *field test*). Pada tahap persiapan, peneliti menentukan tempat penelitian yaitu SD Negeri 109 Palembang. Selanjutnya, peneliti menghubungi pihak sekolah SD Negeri Negeri 109 untuk berdiskusi dengan guru mata pelajaran mengenai penentuan subjek penelitian. Peneliti juga menyusun instrumen penelitian dan mengurus perizinan penelitian serta berkas-berkas lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses penelitian. Tahap yang kedua dari *preliminary study* adalah tahap analisis. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap 3 hal yaitu peserta didik, kurikulum dan materi. Pada tahap ini, peneliti menganalisis peserta didik yang sesuai dengan kriteria yang sudah peneliti tetapkan. Selanjutnya, peneliti menganalisis kurikulum, melihat kurikulum apa yang dipergunakan oleh sekolah tersebut sehingga peneliti menyesuaikan perangkat pembelajarannya sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Analisis terakhir yaitu analisis materi. Pada analisis materi, peneliti melihat kesesuaian materi yang akan peneliti teliti dengan materi yang sedang berlangsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Dan tahap yang terakhir dari tahap *preliminary study* adalah tahap desain. Pada tahap ini, peneliti merancang soal AKM yang akan dikembangkan berdasarkan kerangka AKM yang telah dibuat yang berfokus pada desain, materi dan bahasa. Setelah mendesain soal AKM yang akan dikembangkan pada *google site*, peneliti melakukan evaluasi secara mandiri atau dikenal dengan tahap *self evaluation*. Pada tahap *self evaluation* ini, peneliti memperhatikan kalimat-kalimat yang salah, kalimat-kalimat yang dapat membuat ambigu pembacanya serta kalimat-kalimat dirasa kurang tepat yang terdapat pada soal AKM. Hasil dari tahap *self evaluation* ini dinamakan dengan *prototype 1*.

Selanjutnya, *prototype 1* ini divalidasi oleh tiga orang validator yaitu 1 orang dosen pendidikan matematika yang bertugas memvalidasi materi yaitu ibu Erika Kurniadi, S.Pd., M.Sc., 1 orang dosen yang bertugas memvalidasi desain yaitu Ibu Dr. Erna Retna Safitri, M.Pd., dan 1 orang dosen bahasa yang bertugas memvalidasi bahasa dari soal AKM yang dikembangkan yaitu Ibu Dr. santi Oktarina, M.Pd. Tahap tersebut dinamakan dengan tahap *expert review*. Pada tahap ini terdapat perbedaan antara peneliti dengan validator dan antar validtaor itu sendiri mengenai soal yang dikembangkan, sehingga

peneliti dan validator menyatukan persepsi dan peneliti memperbaiki ulang soal AKM yang dikembangkan berdasarkan saran dari validator. Setelah melakukan perbaikan, peneliti melakukan validasi ulang kepada ketiga orang validator tersebut dan memperoleh persentase rata-rata kevalidan sebesar 81,73%. Selain melakukan validasi, peneliti juga melakukan uji coba kepada 3 orang peserta didik dimana ketiga peserta didik tersebut mengerjakan *Prototype 1*. tahap ini dinamakan dengan tahap *one to one*. Tahap ini digunakan untuk melihat kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik selama proses mengerjakan soal AKM melalui *google site* tersebut. Komentar dan saran dari validator serta subjek *one to one* menjadi rujukan perbaikan terhadap soal AKM yang dikembangkan sehingga hasil revisinya menghasilkan *prototype 2* yang valid. Setelah menghasilkan soal AKM yang valid, peneliti juga akan melihat kepraktisan dari soal AKM yang dikembangkan. Kepraktisan soal AKM ini dilihat pada tahap *small group*.

Pada tahap *small group*, peneliti melakukan uji coba soal AKM *prototype 2* kepada 2 kelompok peserta didik yang masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang peserta didik. Kepraktisan soal AKM ini dilihat dari proses saat peserta didik mengerjakan soal AKM dan angket kepraktisan yang diisi oleh peserta didik setelah mengerjakan soal tersebut. Pada saat penggunaan soal AKM, peserta didik terlihat aktif dalam berdiskusi. Dari diskusi pun terlihat bahwa peserta didik memahami sebagian besar soal-soal yang disajikan pada soal AKM yang terdapat dalam *google site*. Hal ini sejalan dengan Juliantri, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa kepraktisan merupakan salah satu aspek kemudahan yang terdapat dalam produk yang dikembangkan dimana aspek tersebut meliputi persiapan, penyimpanan, penggunaan dan penginterpretasian. Berdasarkan perhitungan dari angket kepraktisan yang telah diisi oleh keenam peserta didik, soal AKM yang dikembangkan memperoleh persentase rata-rata kepraktisan sebesar 71,67% dengan kategori praktis. Berdasarkan komentar dan saran serta wawancara yang telah dilakukan pada tahap *small group*, peserta didik menyatakan bahwa desain dari soal AKM sangat menarik dan konteks soal yang disajikan mudah dipahami karena terdapat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hanya saja terdapat beberapa kebingungan pada soal seperti bentuk gambar *maps* pada soal nomor 2 yang cukup rumit bagi peserta didik sehingga membuat peserta didik keliru dalam mengerjakannya. Komentar dan saran dari peserta didik serta dosen pembimbing dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki dan merevisi soal AKM yang dikembangkan sehingga dapat menghasilkan soal AKM *prototype 3* yang valid dan praktis. Setelah menghasilkan soal AKM *prototype 3* yang valid dan praktis, kemudian *prototype 3* ini diujicobakan pada tahap *field test* ke subjek penelitian yaitu 24 peserta didik kelas 5 F SD Negeri 109 Palembang. Uji coba ini dilakukan secara individu, dimana masing-masing peserta didik mengerjakan sendiri soal AKM yang diberikan melalui ponsel mereka. Uji coba pada tahap *field test* ini bertujuan untuk melihat efek potensial dari soal AKM terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik. Efek potensial ini dilihat dari pengerjaan soal AKM, hasil analisis jawaban peserta didik dan wawancara. Untuk wawancara peneliti menguji efektivitas produk yang dikembangkan dengan melibatkan 3 subjek dari 24 subjek yang ada. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh masukan langsung dari peserta didik berupa respon dan komentar terhadap produk

yang dikembangkan berdasarkan pengalaman peserta didik pada saat mengerjakan soal AKM. Hasil jawaban peserta didik beserta wawancara dengan peserta didik terhadap produk yang telah dikembangkan pada kriteria soal numerasi (*knowing*, *applying*, dan *reasoning*) disajikan pada gambar di bawah ini.

Soal nomor 6, 7 dan 8 merupakan soal dengan level *knowing*

Gambar 1. Hasil *field test* oleh peserta didik pada level *knowing*

Gambar 1 memperlihatkan bahwa subjek dapat menyelesaikan soal pada level *knowing* dengan baik. Hanya saja penyelesaian jawaban yang dikerjakan oleh peserta didik tidak sistematis. Terlihat pada gambar 1 dimana tidak dijabarkan bagaimana peserta didik mendapatkan hasil-hasil tersebut. Namun, ini menanda bahwa peserta didik sudah mampu memahami soal sehingga dia hanya menyelesaikan permasalahan tersebut tanpa perlu penyelesaian yang sistematis. Petikan wawancara dengan subjek pada saat menyelesaikan masalah diperlihatkan pada transkrip wawancara berikut (P = peneliti; AA = subjek yang dapat menyelesaikan lembar kerja sampai dengan kemampuan memahami).

P = Bagaimana dengan soalnya?

AA = Soalnya mudah dipahami namun harus menggunakan pemikiran yang sistematis.

P = Bagaimana perasaanmu setelah menyelesaikan soal AKM ini?

AA = Saya sangat senang karena soalnya menantang, walaupun mudah dipahami. Namun, harus memberikan pemikiran yang lebih dalam untuk menyelesaikannya.

Soal nomor 3 dan 4 merupakan soal dengan level *applying*

Gambar 2. Hasil *field test* oleh peserta didik pada level *applying*

Beberapa peserta didik dapat menyelesaikan soal sampai dengan level *applying* seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 2. Dapat dilihat pada gambar di atas bahwa salah satu subjek penelitian yaitu MN mampu menyelesaikan level *applying* dengan baik. Hanya saja terdapat sedikit kekeliruan pada penulisan satuan volume yang harusnya adalah cm^3 . Selain itu, peserta didik sudah mampu mengaplikasikan rumus balok dengan baik tanpa harus menuliskan seperti apa rumus tersebut. Petikan wawancara dengan subjek pada saat menyelesaikan masalah diperlihatkan sebagai berikut (P = peneliti; MN = subjek yang dapat menyelesaikan lembar kerja sampai dengan kemampuan menerapkan).

P = Apakah kamu pernah menyelesaikan soal seperti ini sebelumnya?

MN = Sepertinya, sudah bu. Hanya saja soalnya tidak seperti ini.

P = Lantas, seperti apa soal yang kamu kerjakan sebelumnya?

MN = kalau untuk nomor 4 sendiri angkanya sudah ada, kita hanya masukkan angkanya dalam rumus kemudia dihitung. Tidak seperti soal yang disajikan di *google site*.

P = Bagaimana penilaianmu terhadap soal AKM ini?

MN = Bentuk soalnya menarik karena diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

P = Bagaimana perasaanmu setelah menyelesaikan lembar kerja ini?

MN = Senang Bu meskipun kurang percaya diri, tetapi semua soal berhasil saya kerjakan.

2. $12:60 = 0,7 \text{ jam}$ $18:3 = 6$
 $16:0,7 = 22$ $= A. 6 \text{ menit}$
 $V = 16 \cdot 0,7 = 22$
 $\frac{40}{22} =$
 $\frac{18}{18}$

3. $12:0,4 = 30$ | A • 20 km/jam
 $10:0,5 = 20$ | B • 32 km/jam
 $16:0,5 = 32$ | C • 24 km/jam
 $18:0,75 = 24$ | D • 36 km/jam

4. 106 cm 20.000
 $\frac{200}{200} \times \frac{20.000}{7} \times$
 $\frac{200}{200} + \frac{140.000}{7}$
 $\frac{200}{20000}$

5. $3 \times 4 = 12 \times 11 = 23 = B. 23 \text{ Januari } 2023$

Soal nomor 2 dan 5 merupakan soal dengan level reasoning

Gambar 3. Hasil *field test* oleh peserta didik pada level reasoning

Pada saat uji lapangan, beberapa peserta didik mampu menyelesaikan lembar kerja peserta didik mulai dari level 1 (kemampuan memahami) sampai dengan level 3 (kemampuan menalar). Hasil pekerjaan subjek pada saat level mencipta diperlihatkan oleh Gambar 3. Petikan wawancara dengan subjek pada saat menyelesaikan masalah diperlihatkan sebagai berikut (P = peneliti; AN = subjek yang dapat menyelesaikan lembar kerja sampai dengan kemampuan menalar).

P = Bagaimana penilaianmu terhadap soal-soal pada lembar kerja ini?

AN = Soalnya mudah dipahami sehingga cukup menarik dan menantang untuk diselesaikan, Bu.

P = Apakah kamu menyelesaikan semua soal AKM pada *gogle site* dan bagaimana perasaanmu ketika mengerjakan soal-soal tersebut?

AN = Iya Bu, semua soal saya kerjakan. Dan saya merasa senang walaupun belum 100% benar dalam menyelesaikan soal.

Hasil evaluasi terhadap produk yang telah dikembangkan, yaitu 19 dari 24 peserta didik mampu menyelesaikan model soal yang dikembangkan. Hasil rincian persentase yang dicapai peserta didik pada tiap level soal model numerasi yang dikembangkan diperlihatkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Persentase Capaian Peserta Didik

Kriteria	Jumlah Peserta didik	Persentase
Level 1	19	79,16%
Level 2	18	75%
Level 3	19	79,16%

Berdasarkan hasil implementasi produk dan rincian yang diperoleh pada tabel di atas, soal model numerasi yang dikembangkan memiliki efek potensial positif terhadap kemampuan literasi numerasi matematika peserta didik dimana 19 peserta didik mampu menyelesaikan level 1 dengan persentase 79,16%, 18 peserta didik pada level 2 dengan persentase 75% dan 19 peserta didik pada level 3 dengan persentase 79,16%. Jadi, produk dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas 5 F SD Negeri 109 Palembang, dapat disimpulkan bahwa soal AKM numerasi melalui *google site* yang telah dikembangkan dapat dikategorikan sebagai produk yang valid dan praktis dengan persentase kevalidan dan kepraktisannya masing-masing yaitu 81,73% dan 71,67%. Selain itu, soal AKM yang dikembangkan juga memiliki efek potensial terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik. Hal ini terlihat pada analisis hasil jawaban peserta didik dan wawancara yang telah dilakukan. Dilihat dari analisis hasil jawaban peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM numerasi bahwa secara keseluruhan peserta didik dapat menyelesaikan soal yang diberikan. Soal AKM yang dikembangkan juga memiliki efek potensial terhadap kemampuan literasi numerasi dilihat dari hasil pengerjaan peserta didik terhadap soal AKM secara keseluruhan dimana peserta didik dapat menyelesaikan soal yang diberikan. Soal AKM yang dikembangkan memiliki efek potensial positif terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik. Hal tersebut dilihat dari 19 dari 24 peserta didik yang mampu menyelesaikan soal model AKM, dengan rincian 19 peserta didik pada level 1 (79,16 %), 18 peserta didik pada level 2 (75 %), 19 peserta didik pada level 3 (79,16 %).

DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2020). Analisis rancangan assesmen kompetensi minimum (akm) numerasi program merdeka belajar. *Majamath: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 80-90. Kemendikbud. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 8(9), 1–58. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/majamath/article/view/1010>
- Aulia, M., Karim, K., & Hidayanto, T. (2023). Pengembanagn asesmen kompetensi minimum (AKM) numerasi konteks kearifan lokal Kalimantan Selatan untuk peserta didik SMA. *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11 (1), 143-150. <http://dx.doi.org/10.20527/edumat.v11i1.15505>
- Andikayana, D.M., Dantes,N, & Kertih, I.W. (2021). Pengembangan instrumen asesmen kompetensi minimum (akm) literasi membaca level 2 untuk peserta didik kelas 4 SD. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 81–92. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v11i2.622>
- Hartatik, S., & Nafiah. (2020). Kemampuan numerasi mahapeserta didik pendidikan profesi guru sekolah dasar dalam menyelesaikan masalah matematika. *Education and Human Development Journal*, 32-42. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1456>
- Johar, R. (2012). Domain soal pisa untuk literasi matematika. *Jurnal Peluang*, 30-41. <https://jurnal.usk.ac.id/peluang/article/view/1296>
- Kemendikbud. 2017. *Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah menengah Pertama
- Kemendikbud. (2020). *Penyelenggaraan Asesmen Nasional Tahun 2021*. Jakarta: Balitbang dan Perbukuan.
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Naional (AN): Pengetahuan dan persepsi calon guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1568>
- OECD. (2019). *Pisa 2018 results (Volume I): What students know and can do (Vol. 1)*. PISA: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Oktiningrum, W., & Wardhani, D. A. P. (2020). Developing hot mathematics task with indonesian heritage as context to assess mathematical literacy of students in primary school. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(8), 69. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i1.1997>

- Pusmenjar. (2020). *Desain pengembangan soal AKM*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Puspaningtyas, N. D., & Ulfa, M. (2020). Pelatihan soal matematika berbasis literasi numerasi pada peserta didik SMA IT Fitrah Insani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*, 137-140. <http://dx.doi.org/10.21831/jpmmp.v4i2.37504>
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk meningkatkan kemampuan Literasi numerasi Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.V33i1.14993>
- Rosiyana. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran *google sites* dalam pembelajaran bahasa indonesia jarak jauh peserta didik kelas VII SMP Islam Asy -Syuhada kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5 (2), 217 – 226. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i2.13903>
- Sari, D. R., Lukman, E.N., & Muharram, M. R. W. (2021). Analisis kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal geometri pada asesmen kompetensi minimum-numerasi sekolah dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 153-162. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1387>
- Wardhani, Dyah A. P., & Oktiningrum, W. (2022). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahapeserta didik melalui pengembangan soal matematika dengan konteks Covid-19. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(1), 69-79. <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/matematika/article/view/4377/pdf>
- Yen, T. S., & Halili, S. H. (2015). Effective teaching of Higher Order Thinking (HOT) in education. *The Online Journal of Distance Education and e-Learning*, 3 (2), pp. 41- 47. <https://tojdel.net/journals/tojdel/articles/v03i02/v03i02-04.pdf>